

Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits

MEIMUNAH S. MOENADA

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau
Jl. HR. Subrantas, KM 15, Panam, Pekanbaru.
e-mail: meimunahsm@yahoo.co.id

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan terminologi bimbingan konseling yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Manfaatnya mengarah kepada upaya pemberian bantuan yang diberikan seorang pembimbing terhadap individu agar dapat berkembang potensinya secara optimal. Kegiatan bimbingan konseling pernah diterapkan pada masa Umar ibn Khattab sampai masa Usman ibn Affan. Bimbingan konseling pada masa ini dinamakan dengan *hisbah* atau *ihstisab* sedang konselornya dinamakan *muhtasib* dan klien dinamakan *muhtasab alaiih*. Hal ini bila dirujuk ke al-Qur'an, maka kata *hisbah* berasal dari bentuk kata (حسب). Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 98 kali, dan semuanya bermakna perhitungan atau saatnya untuk introspeksi. Terminologi yang dapat dilihat dalam al-Qur'an dan al-Hadits tentang bimbingan konseling adalah bantuan muhtasib hendaklah bersifat membantu klien dengan halus supaya melakukan sesuatu karena pilihannya sendiri secara terus menerus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (تواصوا). Berupa ucapan yang bermanfaat yang bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan dan dilakukan dengan ikhlas (نصح). Ia merupakan pertolongan yang berimplikasi pada ketenangan dan ketentraman, dan sasarannya baik yang didzalimi maupun yang terdzalimi (نصر). Ia merupakan bimbingan yang lurus (قيما) yang petunjuk yang benar dan baik atau *the best choice* (رشد). Dan bertujuan untuk mendapatkan hidayah Allah (هدى اهداية).

Kata Kunci: bimbingan konseling, terminologi konseling Islam.

PENDAHULUAN

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehi-

dupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), sampai pada bentuk pendidikan

yang sarat dengan metode, tujuan, serta model pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Yusuf & Nurihsan, 2008:4).

Bidang administratif dan kepemimpinan menyangkut kegiatan pengelolaan program secara efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan (kepala sekolah dan staf administrasi lainnya), yang terkait dengan kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana (material), supervisi, dan evaluasi program.

Bidang instruksional dan kurikuler, bidang ini terkait dengan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap. Pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap bidang ini adalah para guru.

Bidang pembinaan siswa bimbingan dan konseling. Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan dan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang bertanggung jawab adalah guru pembimbing atau konselor.

Kertas kerja ini diberi judul bimbingan konseling dalam perspektif al-

Qur`an dan al-Hadits. Penulis menelusuri istilah-istilah al-Qur`an dan al-Hadits yang digunakan untuk bimbingan konseling. Permasalahan yang akan diuraikan adalah; Pengertian bimbingan konseling; Orientasi bimbingan konseling di sekolah; Jenis-jenis layanan bimbingan konseling; Konseling Islam; Terminologi bimbingan konseling dalam al-Qur`an dan al-Hadist.

PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari "*guidance*" dan "*counseling*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*guidance*" dari akar kata "*guide*" berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Yusuf dan Nurihsan (2008: 6) memaknai bimbingan sebagai berikut:

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, bimbingan merupakan "*helping*" yang identik dengan "*aiding*, *assisting*, atau *availing*", yang berarti bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (4) mengem-

bangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Ketiga, individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keberagaman dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu. *Keempat*, tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, di mana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri; (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai; dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Menurut Robinson (2008:7) konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya

mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 1998: 8).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa konseling adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain.

Konseling itu sendiri mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan Shertzer dan Stone (2008:9) yaitu mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Maslow dan Rogers mengatakan bahwa tujuan konseling adalah *self-actualization*, artinya tujuan konseling adalah agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki klien (Willis, 2007:21). Sedangkan Schultz, Mosher & Sprithall, menyatakan tujuan konseling adalah *personal growth and personal development*, yaitu tujuan konseling agar tercapai pertumbuhan dan perkembangan klien berdasarkan potensi yang dimilikinya (Willis, 2007:21).

Adapun konseling islami menetapkan tujuan konseling adalah, bahwa dalam kehidupan haruslah hubungan sesama manusia itu dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai, dan

berupaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT.

Khusus di sekolah, Boy dan Pine menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku (Willis, 2007:22).

ORIENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING

Orientasi bimbingan dan konseling selama ini bersifat klinis, artinya hanya memperhatikan para siswa yang bermasalah dan mengabaikan yang tidak bermasalah. Akibatnya, bagian bimbingan dan konseling di sekolah ditakuti para siswa karena takut dianggap sebagai siswa yang nakal atau bermasalah. Memperhatikan keadaan tersebut perlu adanya orientasi baru bimbingan konseling yang bersifat pengembangan (*development orientation*). Landasan-landasan filosofis menurut Willis (2007:28) dari orientasi baru ini adalah:

Pertama, pedagogis, artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa dengan memperhatikan perbedaan individual di antara siswa. *Kedua*, potensial, artinya setiap siswa adalah manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sedangkan

kelemahannya secara berangsur akan diatasinya sendiri. *Ketiga*, humanistik-religius, artinya pendekatan terhadap siswa haruslah manusiawi dengan landasan Ketuhanan. Siswa sebagai manusia dianggap sanggup mengembangkan diri dan potensinya. *Keempat*, profesional, yaitu proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara professional atas dasar filosofis, teoritis yang berwawasan, dan kete-rampilan teknik konseling yang bervariasi dari konselor.

Jadi orientasi bimbingan konseling untuk pengembangan adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Berdasarkan kurikulum SMU 1994, kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari: (1) Layanan orientasi; (2) Layanan informasi; (3) Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran; (4) Layanan bimbingan belajar; (5) Layanan konseling perseorangan (individual); (6) Layanan bimbingan kelompok.

Pertama, layanan orientasi. Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasikan (mengarahkan, membantu, mengadaptasi) siswa (juga pihak lain yang dapat memberi pengaruh, terutama orang tuanya) dari situasi lama kepada situasi baru seperti siswa baru di SMU.

Kedua, layanan informasi. Menurut rumusan kurikulum SMU 1994, layanan

informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat member pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Materi layanan informasi meliputi: (1) Informasi pendidikan; (2) Informasi pekerjaan/jabatan; (3) Informasi sosial budaya; (4) Informasi diri siswa.

Ketiga, layanan bimbingan penempatan dan penyaluran. Layanan ini adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ko/ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.

Keempat, layanan bimbingan belajar. Layanan ini adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Kelima, layanan konseling individual. Layanan ini adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Keenam, layanan bimbingan kelompok. Layanan ini adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.

KONSELING ISLAM

Konseling islami menetapkan tujuan konseling adalah bahwa dalam kehidupan haruslah hubungan sesama manusia itu dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai, dan berupaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Layanan konseling islami dilakukan dengan beberapa layanan bantuan, yaitu *tabayyun*, *al-hikmah*, *mau'idlah*, dan *mujadalah* (Willis, 2007: 79).

Tabayyun yaitu memperoleh kejelasan informasi atau data mengenai pribadi klien. Layanan ini berkaitan dengan upaya memahami karakteristik pribadi klien sebelum memberikan *treatment* atau intervensi. Langkah ini sangat baik, karena dapat mencegah terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam memberikan konseling.

Al-Hikmah yaitu memberikan wawasan keilmuan atau memberikan informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi potensi dirinya. Informasi yang diberikan itu seperti hakekat jati diri sebagai hamba Allah dan khalifah, tugas dan tujuan hidup di dunia, karakteristik akhlak mulia, prinsip-prinsip belajar dalam Islam, romantika kehidupan menurut Islam, dan konsep kerja dalam Islam. Melalui pemberian informasi tersebut, diharapkan klien memiliki (a) kesadaran tentang makna hidupnya di dunia ini, (b) kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dan (c) terampil dalam mengambil keputusan atau menemukan alternatif yang paling baik bagi kehidupannya (bagi dirinya sendiri dan orang lain).

Mau'idhah (taushiah), yaitu pemberian nasihat kepada klien yang mengalami masalah secara individual. Nasihat ini berisi berbagai petunjuk, ilustrasi, atau contoh-contoh kehidupan para rasul, sahabat, para ulama, atau para

tokoh shaleh lainnya. Melalui taushiah ini diharapkan ini diharapkan klien dapat menyelesaikan masalahnya, tercerahkan pikiran dan perasaannya, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri, tawakal, bersyukur, dan bersabar.

Mujadalah, yaitu upaya menciptakan situasi yang dialogis dalam proses konseling secara kelompok. Di sini konselor tidak mendominasi pembicaraan, atau memberikan indoktrinasi kepada klien, akan tetapi memberikan kesempatan atau peluang untuk berdiskusi, curah pendapat, mengemukakan pendapat atau masalahnya, sehingga terjadi dialog yang dapat mengembangkan pencerahan berpikir yang positif dan penyelesaian masalahnya secara tepat.

Terkait dengan hal tersebut dapat dilihat sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salmah r.a: “Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah SAW., “Wahai anak, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu.”

Dalam hal ini dapat pula dilihat bahwa Rasulullah SAW memberi petunjuk kepada Umar bin Abi Salmah terhadap kesalahannya, dengan nasihat yang baik, pengarahan yang membekas, ringkas dan jelas. Semua kegiatan konseling diarahkan dalam rangka mencari jalan keluar yang baik, *وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا* “barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar” (QS. al-Tholaq: 2). Menurut Mursi, seperti dikutip Mubarak (2008:2) aktifitas konseling agama yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama *hisbah*, atau *ihtisab*, konselornya disebut *muhtasib*, dan klien dari *hisbah* tersebut dinamakan *muhtasab 'alaih*.

Hisbah menurut pengertian *syara'* artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan. *Hisbah* merupakan panggilan, oleh karena itu *muhtasib* melakukannya semata-mata karena Allah, yakni membantu orang agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak. Panggilan untuk melakukan *hisbah* didasarkan kepada firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
“Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran,3:104).

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا
“Tidak ada kebajikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau yang berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”. (QS. Al-Maidah, 4:114).

Bentuk *amar ma'ruf* dalam *hisbah* ialah menyuruh dan menghendaki kliennya mengerjakan yang *ma'ruf*, yakni semua hal yang dituntut *syara'*, termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, yang wajib maupun yang sunat. Sedangkan bentuk *nahi munkar* dalam *hisbah* ialah meminta klien menjauhi yang *munkar*, yakni semua yang

dilarang *syara'*, termasuk perbuatan dan perkataan yang mendatangkan kesulitan bagi pribadi dan masyarakat (Mubarak, 2008:2).

Sudah barang tentu *hisbah* dilakukan dengan prinsip suka sama suka, bersifat sugesti dan introspeksi, sehingga klien menyadari betul manfaat perbuatan *ma'ruf* dan bahayanya perbuatan munkar, dan dengan itu klien terdorong pada perbuatan baik dan alergi terhadap yang mungkar, kuat motivasi positifnya dan padam motivasi negatifnya. *Hisbah* juga dilakukan dengan lemah lembut.

Nabi pernah mencontohkan bagaimana menanamkan suatu pengertian kepada orang yang memang belum memiliki pengertian tentang suatu kebaikan dan kemunkaran. Yaitu ketika seorang pemuda mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang di hadapan orang banyak; Wahai Nabi Allah, apakah engkau dapat mengizinkan aku untuk berzina? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan itu orang-orang ribut mau memukulinya, tetapi Nabi segera melarang dan memanggil. Bawalah pemuda itu dekat-dekat padaku. Setelah pemuda itu duduk di dekat Nabi, maka Nabi dengan santun bertanya kepada pemuda itu: Bagaimana jika ada orang yang akan menzinahi ibumu? Demi Allah aku tidak akan membiarkannya, kata pemuda itu. Nabipun meneruskan, nah begitu pula orang tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada ibu mereka. Bagaimana jika terhadap anak perempuanmu? Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya, kata pemuda itu. Nabi melanjutkan, bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Tidak juga, ya Rasul, Demi Allah aku tidak akan membiarkannya, kata si pemuda. Nabi meneruskan, nah begitu juga orang tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi. Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdoa; Ya Allah

bersihkanlah hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya. (H.R. Ahmad dari Abu Umamah).

Menurut parawi hadits tersebut, sejak peristiwa itu sang pemuda tidak lagi menengok kiri kanan untuk berbuat zina. Dalam hadits itu jelas digambarkan bahwa dalam menghadapi pemuda itu Nabi tidak menempatkan diri sebagai subyek yang melarang atau memberi nasihat. Tetapi hanya mengantar sang pemuda untuk berfikir jernih tentang implikasi zina bagi orang lain, dan selanjutnya sang pemuda itulah yang harus menjadi subyek dirinya untuk memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi dirinya. Secara psikologis, manusia memang satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus.

Tentang hukum *hisbah*, para fuqaha berbeda pendapat antara *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. Yang pertama mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang mukmin, laki dan perempuan, yang satu dengan lainnya adalah kekasih dan orang kepercayaannya, mereka selalu beramar makruf dan nahi munkar". (QS. Al Taubah, 71: 71)

وَالْعَصْرُ () إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ () إِنَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ()

"Demi masa. Sesungguhnya manusia senantiasa merugi, kecuali orang yang beriman, beramal saleh dan saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran". (QS. Al-'Ashr, 103: 1-3).

Mereka yang berpendapat hukumnya *fardlu kifayah* mendasarkan pendapatnya pada ayat al Qur'an surat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
"Hendaknya ada diantara kalian

sekelompok orang yang bekerja mengajak kebaikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran, 3: 104).

Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan *hisbah* sebagai suatu sistem dengan merekrut dan mengorganisir *muhtasib* (konselor) dan kemudian menugaskan mereka ke segala pelosok kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah. Khalifah berikutnya juga meneruskan kebijaksanaan Umar, sehingga ketika itu jabatan *muhtasib* menjadi jabatan yang terhormat di mata masyarakat (Mubarak, 2008:3).

Menurut Ibnu Khaldun, *hisbah* itu merupakan tugas keagamaan dalam bidang amar makruf nahi munkar, yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh pemerintah. Bentuk-bentuk *ihtisab/hisbah* ketika itu menurut Kamal Ibrahim Mursi seperti dikutip Mubarak (2008: 3) antara lain: *Pertama*, pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*) secara umum, yakni dilakukan secara perorangan atau kelompok, di masjid, di rumah atau di tempat kerja. Tahap ini sifatnya merupakan langkah preventif. *Kedua*, bimbingan ringan secara individual. Bentuk *hisbah* ini diberikan kepada orang-orang yang nyata nyata membutuhkan, diminta atau tidak diminta. Obyek bimbingannya bisa menyangkut masalah keagamaan, ke rumah tangaan, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya. Dalam menjalankan *hisbah* dalam bentuk ini, *muhtasib* (konselor) berusaha menjumpai *muhtasab 'alaihi* (klien) berdua saja. Bentuk *hisbah* ini dilakukan untuk mendorong motivasi klien pada kebaikan, dan mendorongnya alergi terhadap kemunkaran dan menyadarkannya untuk menerima kenyataan secara ikhlas.

Ketiga, bimbingan berat secara individual. Metode ini dilakukan terhadap orang yang sudah terang terangan menjalankan perbuatan tercela/keji, dan terang-terangan pula tidak mau mengerjakan perbuatan baik, orang yang sudah akrab dengan kejahatan dan alergi terhadap kebaikan. Orang pada tingkat seperti ini biasanya sudah tidak peka terhadap nasihat-nasihat yang lemah lembut. Bagi orang semacam ini, *muhtasib* dalam percakapannya sengaja menggunakan kata-kata yang keras seraya mengingatkan resiko yang akan diterimanya di dunia maupun di akhirat, jika tidak mau mengubah perilakunya. *Muhtasib* dengan memosisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien, semacam *schok terapi*, agar pintu hatinya bisa terkuak, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan. *Keempat*, bimbingan massal. Metode ini digunakan dalam kasus pertikaian, yakni bimbingan untuk mendamaikan perselisihan yang sudah terlanjur terbuka, antara buruh dan majikan, peminjam dan yang dipinjami, penjual dan pembeli, perselisihan anak dan ayah, suami dan isteri dan sebagainya. Karena persoalannya sudah terbuka maka *hisbah* yang diberikan juga dilakukan secara terbuka, misalnya dalam forum perdamaian.

Sistem *hisbah* seperti di atas berakhir pada akhir masa Khalifah Usman bin Affan, selanjutnya pada masa-masa sesudahnya fungsi-fungsi *hisbah* ini diambil alih oleh aparat pemerintah, dengan nuansa yang berbeda. Pengambil peran *hisbah* oleh negara nantinya memunculkan istilah *wilayat al-hisbah* dalam Fiqh al Siyasa/sistim politik Islam seperti yang dibahas oleh al Mawardi dalam *al-Ahkam as Sulthoniyah* (Mubarak, 2008: 4).

TERMINOLOGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Menelusuri term yang mengarah kepada bimbingan konseling dalam al-Qur'an dan al-Hadits memerlukan kajian mendalam. Dalam al-Qur'an dan Al-Hadits banyak ditemukan kata-kata yang berhubungan dengan bimbingan konseling, diantaranya adalah:

Kata *Tawâshaw* (تواصوا)

Kata *tawaashaw* (تواصوا) terambil dari kata (وصى وصية) (Ibrahim Anis dkk, 1972: 1038). Kata ini terdapat dalam surat al-'Ashr ayat 3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ () إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ () إِنَّا الْإِنْسَانَ أَمَلْنَا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ()
"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-'Ashr: 1-3).

Di dalam al-Qur'an kata *washiyat* (وصية) dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 32 kali. Kata *tawaashaw* (تواصوا) terambil dari kata (وصى وصية) yang secara umum diartikan sebagai "menyuruh secara baik". Beberapa pakar bahasa lebih jauh menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata *ardhun waashiyat* (أرض واصية), yang berarti "tanah yang dipenuhi/bersinambung tumbuhannya". Kata "mewasiati" adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan darinya secara berkesinambungan (Quraish Shihab, 199: 482). Dalam sebuah Hadits Bukhari (t.t.: 1212) dikatakan:

حدثنا أبو كريب وموسى بن حزام قالوا حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن ميسرة الأشجعي عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (استوصوا بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهبت تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء) (استوصوا بالنساء) تواصوا فيما بينكم بالإحسان إليهن

(ضلع) أحد عظام الصدر والمعنى أن في خلقهن عوجاً من أصل الخلقة . (أعوج شيء في الضلع أعلاه) أي وكذلك المرأة عوجها الشديد في خلقها وفكرها . (تقيمه) تجعله مستقيماً . (كسرته) أي وكذلك المرأة إن أردت منها الاستقامة التامة في الخلق أدى الأمر إلى طلاقها

Hadits tersebut bermakna, pergaulilah wanita itu dengan baik dan halus, karena mereka tercipta dari tulang rusuk. تواصوا atau استوصوا mengandung makna bergaul dan memperlakukan seseorang dengan baik dan benar. Dari kata "mewasiati" di atas, juga dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinambung, bahkan mungkin juga menyampaikannya secara terus menerus dan tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiati. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Yusuf dan Nurihsan (2008:6) memaknai bimbingan sebagai suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan.

Dapat pula dikemukakan bahwa kata *tawaashaw* (تواصوا) di atas, berarti tampil kepada orang lain dengan kata-kata halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan darinya. Makna ini sama dengan yang dimaksud dengan konseling dan tujuannya sebagaimana yang diutarakan oleh Shertzer dan Stone, seperti dikutip Yusuf dan Nurihsan (2008:9), bahwa yang menjadi tujuan konseling adalah "mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan". Konselor hanya fasilitator yang bersifat membantu klien menemukan cara yang dipilihnya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Selanjutnya dikatakan bahwa ke-efektifan konseling sebagian besar diten-

gaimana yang dikemukakan oleh Willis (2007:18) bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Pengertian ini memperlihatkan bahwa konseling bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan. Konselor/pembimbing selalu berusaha melihat potensi individu dan dari sinilah dimulai penjelajahan dalam proses konseling.

Kata Nashara (نصر)

Kata *nashara* (نصر) bermakna (أعان) yaitu menolong dan (أعطى) atau member (al-Munawwir, 1984: 1523). Dalam al-Qur`an kata-kata (نصر) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 158 kali, diantaranya terdapat pada surat at-Taubah ayat 40:

إِنَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا
 اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ
 مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا
 وَجَعَلَ لِكَلِمَةِ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّقْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعَلْيَا
 وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia Berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang Tinggi. Allah

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 40).

Ayat di atas menggambarkan bahwa orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi Muhammad SAW. Tapi Allah SWT memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu maka Nabi Muhammad SAW keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar dari Mekah dalam perjalanannya ke Madinah dan beliau bersembunyi di suatu gua di bukit Tsur.

Quraish Shihab (2002: 564) dalam tafsirnya al-Misbah volume V mengatakan bahwa, disaat Rasulullah berkata dengan penuh tawakal kepada temannya Abu Bakar (لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا), maka Allah SWT menurunkan *sakinah*-Nya yakni ketenangan dan ketentraman yang bersumber dari Allah dengan mencurahkan dari atas sehingga mengenai seluruh totalitas jiwa raga Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar dan mendukungnya dengan tentara yang tidak terlihat. Sehingga usaha Kafir Quraisy menawan dan membunuh Nabi gagal.

Kata (نصر) digunakan dalam arti kemenangan atau pertolongan dalam mengatasi lawan. Penisbahan kata tersebut kepada Allah SWT, di samping mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah dari Allah SWT, juga bahwa pertolongan tersebut sangat besar dan menonjol, bukan sembarang pertolongan (Quraish Shihab, 2002: 692, Vol. 15). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari (t.t.: 83, Juz 2) dikatakan:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (انصر أخاك ظالما أو مظلوما) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال (تأخذ فوق يديه)
"Berkata Musaddad, telah berkata Mukhtar dari Hamid, dari Anas r.a., berkata Rasulullah SAW: "Bantulah saudaramu baik ia zalim maupun terzalimi". Mereka bertanya: "Ya

Rasulullah, benar kita menolong orang yang terzalimi, tapi bagaimana kita menolong orang yang zalim?”. Jawab Rasul: “Melarangnya berbuat zalim”. (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas, terlihat bahwa sasaran pemberian bantuan adalah orang yang terzalimi atau orang yang dalam kesulitan. Begitu juga sarasannya adalah orang yang sedang lupa dan berbuat zalim pada orang lain. Peran konselor adalah mengembalikannya ke posisi sebagai seorang muslim yang beriman, yang berimplikasi pada ketenangan dan ketenteraman. Inilah kemudian sebagai tujuan utama dalam proses diskursus konseling islami.

Pada ayat lain (QS. Ali Imran: 123-129) diceritakan tentang peristiwa perang Badar, di mana Allah telah memberikan bantuan dengan memenangkan kaum muslimin. Sayyid Qutub (2006: 232) dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan bahwa peristiwa Badar adalah untuk mengingatkan bahwa hanya Allah SWT yang mampu menolong. Apabila manusia bertakwa dan merasa takut, maka hendaklah mereka bertakwa dan takut kepada Allah SWT saja. Ketakwaan diharapkan akan membimbing manusia untuk bersyukur dan tentram.

Dari teks di atas, diketahui kata (نصر) bermakna menolong, yang berimplikasi pada ketenangan dan ketenteraman. Seperti ketenangan dan ketenteraman bila mengingat Allah (ألا بذكر) (الله تطمئن القلوب) (QS. Ar-Ra'd: 28). Ketenangan dan ketenteraman inilah yang menjadi tujuan konseling islami. Konseling islami adalah proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk “come back to religion”. Sebab agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang “sakinah”, “mawaddah”, “rahmah”, dan “ukhuwwah”. Dampaknya

manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif (tamak dan rakus), borjuistik, materialistik dan hedonistik (*hubbun dunya wakaraahiyatul maut*), yang menjadi pemicu munculnya malapetaka di muka bumi ini (Yusuf & Nurihsan, 2008:71).

Kata *Qayyiman* (قَيِّمًا)

Kata (قَيِّمًا) *qayyiman* terambil dari kata (قام) *qama* yang biasa diterjemahkan berdiri. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. Kata (قَيِّمًا) hanya terdapat pada satu tempat, yaitu pada surat al-Kahfi ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا)
“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambanya al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan member berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa al-Qur'an sebagai bimbingan yang lurus dan sempurna. Mengatasi dan menjadi tolok ukur kebenaran semua kitab-kitab suci sebelumnya dengan tujuan memperingatkan siapapun tentang adanya siksa yang sangat pedih dari sisi Allah SWT. Hal lain juga adalah memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya.

Kata (قَيِّمًا) *qayyim*/lurus sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok. Pakar tafsir az-Zamakhshari, seperti dikutip Quraish Shihab (2002: 232, vol. 7) menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena

boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakekatnya bengkok, demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur kitab-kitab sebelumnya. Thabathaba'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan.

Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling, kata *qayyim*/lurus, dapat dimaksudkan bahwa bimbingan dan arahan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan konseling, haruslah bimbingan yang benar dan lurus, yang dapat mengajak klien ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

Kata *Rusyd* (رشد)

Kata (رشد) *rusyd* antara lain digunakan dalam arti kebajikan, kebenaran, dan petunjuk (Quraish Shihab, 2002: 372, vol. 14). Kata (رشد) dalam berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 19 kali. Diantaranya terdapat dalam surat al-Jin ayat 2, yang berbunyi:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا
أَحَدًا

"...(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami".

وَأَنَّا لَمَّا نَدْرِي أَشْرَرٌ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ
أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka". (QS. Al-Jin: 3).

Kata (رشد) *rasyadan* tunggalnya adalah (راشد) *rasyid*. Terambil dari kata (رشد) *rusyd* yang makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Term (راشد) *rasyid* berarti orang yang dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari kata (رشد) *rusyd* terdapat dalam hadits tentang jihad berikut ini:

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر قال أخبرني الزهري قال أخبرني عروة بن الزبير عن المسور بن مخرمة ومروان يصدق كل واحد منهما حديث صاحبه قالوا : خرج رسول الله صلى الله عليه و سلم زمن الحديبية حتى كانوا ببعض الطريق قال النبي صلى الله عليه و سلم (إن خالد بن الوليد بالغميم في خيل لقريش طليعة فخذوا ذات اليمين) ... قالوا لا قال ألسنتم تعلمون أني استنفرت أهل عكاظ فلما بلحوا علي جننكم بأهلي وولدي ومن أطاعني ؟ قالوا بلى قال فإن هذا قد عرض لكم خطة رشد اقبلوها ودعوني آتية... وإذا تكلم خفضوا أصواتهم عنده وما يحدون إليه النظر تعظيما له وإنه قد عرض عليكم خطة رشد فأقبلوها...

قال فإن هذا قد عرض لكم خطة Arti kalimat (رشد) *rasyid* adalah Rasulullah SAW bersabda: "Inilah jalan terbaik yang diperlihatkan kepadamu, maka terimalah". Kata (رشد) dalam kalimat tersebut bermakna jalan yang tepat dan yang terbaik terbaik.

Bila dikaitkan dengan bimbingan konseling, maka (رشد) merupakan tujuan yang diinginkan pada klien yaitu agar klien dapat menuju jalan yang terbaik dan tepat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Milton E. Hahn, seperti dikutip Willis (2007:18) yang mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. Dan mampu memilih yang terbaik (*the best choice*) dengan

mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan. Hal ini berarti membantu klien menemukan jalan yang tepat yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kata Huda (هدى)

Kata (هدى) dalam al-Qur`an dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 316 kali. Diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 2, yaitu **ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ**. Makna kata (هدى) berkisar pada dua hal. *Pertama*, tampil ke depan memberi petunjuk, dan *kedua*, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ada dua hal yang tercakup dalam kata (هدى) ini, yaitu objek yang disampaikan berupa petunjuk dan metode penyampaian dengan cara lembut.

Huda sebagai Objek

Sebagai objek, Allah SWT menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan dari makhluk. Allah SWT menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memakan benih ketika baru saja menetas, atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.

Petunjuk Allah SWT tingkat pertama adalah naluri. Petunjuk ini terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apa pun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu. Nah, pada saat datang kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, sekali

lagi manusia membutuhkan petunjuk dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya berupa pancaindra dan inilah petunjuk Allah yang kedua. Namun, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Betapapun tajamnya mata seseorang, ia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air.

Meluruskan kesalahan pancaindra adalah petunjuk Allah yang ketiga yakni akal. Akal yang mengoordinasikan semua informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indra. Tetapi, walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata dalam bidang ini pun tidak jarang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal sehingga akal tidak merupakan jaminan menyangkut seluruh kebenaran yang didambakan. Karena itu manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruannya dalam bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah dimaksud adalah hidayah agama.

Kata (هدى) dimaknai hidayah Allah SWT dan hal ini terlihat dalam hadits berikut berbunyi:

حدثنا محمد بن العلاء قال حدثنا حماد بن أسامة عن
بريد بن عبد الله عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال: (مثل ما بعثني الله به من
الهدى والعلم كمثل الغيث الكثير أصاب أرضا فكان منها
نقية قبلت الماء فأنيبتت الكلأ والعشب الكثير وكانت منها
أجادب أمسكت الماء فنفع الله بها الناس فشربوا وسقوا
وزرعوا وأصاب منها طائفة أخرى إنما قيعان لا تمسك
ماء ولا تثبت كلاً فذلك مثل من فقه في دين الله ونفعه ما
بعثني الله به فعلم وعلم ومثل من لم يرفع بذلك رأسا ولم
يقبل **هدى** الله الذي أرسلت به)

Huda sebagai Metode

Kata *huda* dapat diderivasikan sebagai metode penyampaian yaitu dengan cara lembut. Hal ini senada dengan ayat berikut:

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran: 159).

Konteks ayat ini turun berhubungan dengan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan para pemanah dalam perang Uhud. Kejadian tersebut dapat mengundang emosi, namun demikian Nabi SAW tidak marah, justru disebabkan Rahmat Allah-beliau berlaku lemah lembut terhadap mereka (فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ). Sekiranya engkau berlaku keras (وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ), buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (لَإِنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ) (Shihab, 2002:159, vol. 2).

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW dalam memperlakukan orang yang bermasalah dengan lemah lembut sehingga mereka menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat. Inilah salah satu bentuk bimbingan dan konseling Rasulullah SAW. Terkait dengan hal itu, dalam hal ini seorang konselor, menurut banyak ahli, agar dapat mengembangkan hubungan konseling dengan klien sehingga mening-

katkan keterlibatan dan keterbukaan klien (Willis, 2007: 24). Maka sifat-sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling, amat diperlukan dan dikembangkan terus oleh konselor. Dan juga dituntut adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, dan minat membantu tanpa pamrih, artinya ada keikhlasan, kerelaan, dan kejujuran pada diri konselor.

SIMPULAN

Dari paparan sebelumnya di dapat disimpulkan bahwa, kegiatan bimbingan konseling sudah pernah diterapkan pada masa Umar ibn Khattab sampai masa Usman ibn Affan. Bimbingan konseling pada masa ini dinamakan dengan istilah *hisbah* atau *ihtisab*. Konselornya dinamakan *muhtasib*, dan klien dinamakan *muhtasab alaih*.

Kata *hisbah* berasal dari bentuk kata (حسب). Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 98 kali, dan semuanya bermakna perhitungan atau saatnya untuk introspeksi. Dengan demikian *hisbah* atau *ihtisab* yang dipraktekkan pada masa khalifah Umar dan Usman adalah bimbingan dan bantuan yang diberikan *muhtasib* kepada *muhtasab alaih*, dengan mengajak *muhtasab alaih* agar introspeksi dan mengevaluasi diri, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan demi kebaikan di masa yang akan datang.

Bimbingan konseling dalam al-Qur'an dan al-Hadits dapat dilihat pada; Bantuan *muhtasib* hendaklah bersifat membantu klien dengan halus supaya melakukan sesuatu karena pilihannya sendiri secara terus menerus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (تواصوا). Berupa ucapan yang bermanfaat yang bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan

dan dilakukan dengan ikhlas (نصح). Ia merupakan pertolongan yang berimplikasi pada ketenangan dan ketentraman, dan sasarannya baik yang didzalimi maupun yang terdzalimi (نصر). Ia merupakan bimbingan yang lurus (قيما) yang petunjuk yang benar dan baik atau *the best choice* (رشد). Dan bertujuan untuk mendapatkan hidayah Allah (هدى هداية).

DAFTAR RUJUKAN

- Anis, Ibrahim. et. al. 1972. *al-Mu'jam al-Wasiith*, Kairo: Darul Ma'arif
- al-Ju'fy, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. t.t. *Shohih al-Bukhari: al-Jami' al-Shohih al-Mukhtashor*, Yamamah Beirut: Dar Ibn Katsir
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Alfarisi, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Prayitno dan Anti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas Kerjasama dengan PT Rineka Cipta
- Qutub, Sayyid. 2006. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : CV. Alfabeta
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: CV. Arafah Group
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1 dan 2, pentj. Saifullah Kamalie dan Hery Nur Ali, Semarang: Asy-Syifa
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Jakarta: CV Alfabeta
- Yusuf, Syamsu L.N, & Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Kerjasama dengan PT Remaja Rosdakarya